

DARI ROTTERDAM SAMPAI BRISBANE

1932. Ketika saja baru akan mulai turut serta memelopori mendirikan PNI-Baru (Pendidikan Nasional Indonesia), saja menerima sepucuk surat dari Bung Hatta ditulis dari Rotterdam. Surat itu panjangnya tiga halaman penuh titik kerap. Isinya menasehati saja cara-cara menyusun organisasi yang mempunyai tujuan politik mencapai cita-cita kemerdekaan tanah air. Dari seluruh isi surat itu terdapat dua perkataan yang selalu terkenang sampai sekarang. Katanya, organisasi hendaknya bersifat paedagogis dan informatoris. Dua perkataan ini tampaknya sederhana saja, tetapi bukan main dalam maknanya. Bagi Bung Hatta sifat-sifat paedagogis dan informatoris merupakan suatu keyakinan bahwa sifat-sifat itu dapat menahan kesadaran rakyat akan cita-cita kemerdekaan Indonesia dan dapat memberikan penerangan-penerangan yang objektif tentang situasi penjajahan dikala itu.

1933. Sebab itu ketika Pendidikan Nasional Indonesia mengadakan kongresnya yang pertama di Bandung dalam mana saudara syahrir terpilih menjadi ketua Umumnya, maka penjabaran cita-cita kedaulatan rakyat bertemakan sifat-sifat paedagogis dan informatoris. Saja kira semua orang akan dapat memahami bahwa suatu organisasi politik yang mengutamakan sifat-sifat paedagogis dan informatoris tidak akan menjadi organisasi massa yang besar. Tetapi kesadaran yang mendalam dari pada pengikutnya mempunyai arti yang besar bagi perkembangan berikutnya. Jadi, pendirian Bung Hatta itu mengutamakan pendidikan kader, sebab hanya dengan adanya kader yang mempunyai keteguhan Iman, perjuangan akan dapat berlangsung terus. Disaat pemerintah jajahan mengeluarkan larangan berapat dan berkumpul, tenaga-tenaga inti Pendidikan Nasional Indonesia mengadakan pertemuan di Bandung dan memilih Bung Hatta sebagai Ketua Umum, menggantikan tempatnya syahrir. Dikala itu diputuskan bahwa organisasi harus berjalan terus, hanya cara kerjanya harus disesuaikan dengan situasi politik dikala itu. Pangkal pokok pemikirannya ialah bahwa pembubaran partai tidak bersifat paedagogis, karena tidak mendidik rakyat bertabah hati bertahan akan cita-citanya.

1934. Sejarah perjuangan kaum Pendidikan Nasional Indonesia telah membuktikan kesanggupannya berkat pembinaan paedagogis dan informatoris, sehingga para anggota Pimpinan Umum dapat berganti-ganti setelah yang satu ditangkap dan dibuang oleh pemerintah Belanda. Bung Hatta sendiri ditangkap di Jakarta bersama penulis ini dalam bulan Februari 1934. setelah seminggu ditahan di Markas Besar Polisi di koningspin (sekarang jalan Merdeka Barat) ia dipindahkan kepenjara Glodok. Meskipun kami berdua dibawa menumpang taksi dengan dikawal seorang Mentri Polisi P.I.D., tetapi dapat diketahui bahwa pengawalan itu sebenarnya ketat juga. Di muka dan dibelakang taksi yang ditumpangi berjalan sepeda motor yang dikendarai polisi Belanda dan sepanjang kali Ciliwung ditaruh oknum-oknum yang biasa membuntuti Bung Hatta sehari-hari.

Karya pertama Bung Hatta selama berada dalam tahanan di Glodok ialah menyusun Almanak Panjang. Almanak ini dapat dipergunakan sepanjang masa, bisa mencari penanggalan jauh kemuka dan jauh kebelakang. Almanak itu dimulai dengan tahun 1934 sampai dengan tahun 1961 (28 tahun). Untuk tahun 1962 dan selanjutnya kembali lagi ke tahun 1934, karena perputaran penanggalan setiap 28 tahun sekali akan kembali pada hari dan tanggal yang sama. Almanak Panjang itu terdiri dari dua daftar angka-angka. Daftar yang pertama berisi tujuh kelompok penanggalan dan daftar kedua berisi angka-angka yang menjadi petunjuk kelompok berapa yang diperlukan pada daftar yang pertama. Jika kelompok ini sudah diketemukan, maka pastilah hari-tanggal berapa akan dapat diketahui. Sebagai misal, jatuh pada hari apakah tanggal 17 Agustus 1945 carilah pada daftar kedua tahun 1945 dan angka berapa tertulis untuk bulan Agustus. Disitu tertulis angka 4. Angka ini menunjukkan penanggalan kelompok IV pada daftar yang pertama. Kelompok inilah kelompok penanggalan bulan Agustus 1945. Tanggal 17 Agustus 1945 adalah sebaris dengan hari Jum'at. Jadi hari Proklamasi jatuh pada hari Jum'at.

Almanak panjang ini saja terima ketika saja masih dalam tahanan dipenjara Glodok dan sampai sekarang masih ada. Almanak panjang ini banyak

bantuannya kepada saya bila saja pada suatu ketika ingin mengetahui pada hari apa serangan tentara Belanda tanggal 19 Desember 1948?

Disamping itu Bung Hatta dapat pula menyelesaikan bukunya yang berjudul “Krisis Ekonomi dan Kapitalisme” dan buku ini dapat selesai dicetak sesaat Bung Hatta berangkat ke Digul. Kurang lebih 8 Bulan saja tak dapat berjumpa muka dengan Bung Hatta meskipun sama-sama dalam penjara Glodok. Setelah selesai dilakukan pemeriksaan, Bung Hatta kemudian dipindah ke penjara Gang Tengah dan di teruh disamping kamar saja. Dalam penjara ini kami memperoleh sedikit kebebasan karena boleh bergaul dengan para tahanan yang jumlahnya kurang lebih 20 orang. Ada tahanan politik yang sudah selesai menjalani hukuman, entah menunggu putusan apa lagi yang akan diterimannya.

1935. Dalam minggu pertama Bulan Januari 1955 pada sore hari dikala para tahanan lainnya masih berada dalam kamarnya masing-masing, Bung Hatta dan saya dikeluarkan dari kamar dan dibawa ke kantor administrasi penjara. Diluar pintu penjara sudah menunggu sebuah kendaraan “Gelap”. Setelah selesai pengurusan administrasi Bung Hatta digiring masuk ke kendaraan “Gelap”, kemudian menyusul saja dibelakangnya. Kendaraan “Gelap” ini tidak mempunyai tempat duduk, tetapi tempat berdiri berkotak-kotak, cukup untuk satu badan dengan dapat bergerak sedikit. Dari kotak dimana saja berdiri, saya tak dapat melihat tubuh Bung Hatta, tetapi dapat mendengar suaranya saja. Saya perhatikan suaranya yang gembira, karena disaat itu ia dapat ngobrol dengan Bung Syahrir yang tampaknya telah masuk kotak yang pertama, karena ia diambil terlebih dahulu dari penjara Cipinang. Apa yang dikatakan Syahrir, disampaikan Bung Hatta kepada Syahrir. Senang juga ngobrol politik dalam kotak-kotak gelap itu sambil memperhatikan laju kendaraan menuju Tanjung Priok.

Bung Hatta dan Syahrir semakin gembira setelah berada dalam kapal KPM yang bernama “Prof. Treub”, karena didek kapal tersebut sudah berkumpul teman-teman dari Bandung. (Maskun cs.), semuanya anggota pimpinan umum yang ditangkapi sethaun yang lalu, tetapi dalam praktek kamarnya itu hanya untuk tidur saja. Sehari-hari ia berada didek dengan kami, sehingga leluasa sekali

bermain-main. Tak ada penumpang lain kecuali kami yang akan dibuang ke Digul.

Kapal yang membawa Bung Hatta tidak diperkenankan memasuki pelabuhan Makassar. Kami semuanya diambil jauh diluar pelabuhan dan dikota Makassar “Disimpan” dalam penjara selama seminggu. Selama dalam penjara waktu yang terluang dipergunakan untuk main catur dan dam-daman. Menurut penglihatan saya, Bung Hatta lebih suka main dam-daman dari pada main catur. Lama-kelamaan main catur dan dam-daman menyemukan juga. Tampaknya Bung Hatta memaklumi kejemuan teman-temannya. Ia mengusulkan permainan baru semacam teka-teki cerdas tangkas. Katanya, carilah sebuah perkataan yang mempunyai 4 buah huruf “K”. Sesaat itu saja teringat kepada seorang Belanda yang mejadi anggota Volkasraad dan kontan-kontan saja sebutkan “Lekkerkerker”. Syahrir matanya melotot kepada saya memberikan isyarat bahwa tebakan saya kurang tepat meskipun terdapat juga 4 buah huruf “K”. Sambil tersenyum Bung Hatta menjelas bahwa “Lekkerkerker” berasal dari dua perkataan yang dirangkaikan menjadi satu. Yang dimaksudkan ialah betulbetul satu perkataan. Teman-teman berfikir lagi, pusing juga mencarinya. Syahrir membunyikan suara seperti suara kata “Kak-kak-kak”! Ha, kata seorang teman, dua huruf lagi dimana? Otak sudah “diasah”, tetapi tetap saja tumpul, tak seorangpun dapat menemukan. Sambil tersenyum akhirnya dijawab Bung Hatta sendiri, katanya “Kakkeriak”. Suara gemuruh menghantam syahrir, kenapa tidak bilang “Kaker-kaker”, ken akan lebih mudah mencarinya. Syahrir menjadi korban omelan.

Sejenak kemudian Hatta bertanya lagi : “Berapa jumlah warna pelangi?”. Scara kebetulan saja teringat kepada buku pelajaran bahasa Inggris dipenjara Glodok yang memuat cerita anak-anak. Sebab itu secara kilat saya tebak, warnanya ada enam, disingkat Gibyor. Syahrir melotot lagi kepada saya dan menerangkan bahwa yang dimaksud Bung Hatta ialah supaya disebutkan dalam bahasa Inggris : Green, Indigo, Blue, Yellow, Orange dan (saya termenung sedikit lama, mengingat-ingat apa bahasa Inggrisnya “Merah”). Tahu-tahu yang keluar dari mulut saya bahasa Belanda “Rood”. Semua orang tertawa ramai. Hatta

menanya : “Tadi semuanya memakai bahasa Inggris, mengapa yang terakhir bahasa Belanda?” secara kelakar saya katakan supaya kita tidak lupa bahwa kita sekarang ini sedang dikurung Belanda. Ada teman yang tidak setuju dengan jawaban saya itu. Katanya, kalau dengan Bung Hatta jangan “Debat kampung”. Tapi Hatta hanya senyum saja.

Teka-teki cerdas tangkas ini mempunyai sifat-sifat paedagogis. Betapapun sempitnya kamar tahanan, tindak-tanduk yang paedagogis itu memberikan isi kepada teman-teman seperjuangan. Esok harinya Hatta es dibawa naik kapal KPM Van der wyok menuju Ambon. Disana disimpan lagi selama seminggu dikantor polisi. Tampaknya ruangan kerja polisi sengaja dikosongkan, disediakan menjadi tempat tahanan kami. Dari cela-cela jendela kaya, jalan besar dapat dilihat. Sewaktu-waktu ada juga orang-orang yang “Tengak-Tengok” melihat-lihat kearah kamar tahanan. Tampaknya rakyat Ambon mencium juga bahwa Hatta ada berada dalam ruangan kantor polisi itu. seminggu kemudian Hatta dibawa naik kapal lagi. Semakin jauh dari Jakarta, kapalnya semakin kecil. Kini naik kapal polisi “Al-Baros”. Istilahnya kapal “Putih”. Lautan yang sedang tenang-tenang itu, gelombangnya bukan main. Kapal dibawah dan sebaliknya. Tampaknya Bung Hatta tidak pernah mabok laut.

Beberapa hari kemudian kira jam delapan malam, kapal “Al-Baros” macet dilumpur dipantai Irian Barat Selatan, karena sedikit kesar. Muara kali Digul dilewati. Selama satu jam kemacetan itu baru dapat diatasi dan “Al-Baros” dapat memasuki kali Digul. Ditengah malam itu tentu saja tak dapat melihat apa-apa selain gelap gulita. Pagi harinya baru dapat “Menikmati” panorama rimba raja dikanan-kirinya. Semakin hari jauh malam, dapat dilihat bahasa keli Digul sedang membanjir. Hatta duduk-duduk sendirian di dok bagian ujung disuka memperhatikan arus air yang berlawanan dengan laju kapal. Sesaat itu saja mendengar suara Bung Hatta “Awas, Awas, Pohon”. Sambil merebahkan diri berjongkok. Tahu-tahu kapal itu menabrak sebatang pohon yang menjulang diatas kali. Tampaknya nakoda kapal sedang ngantuk. Seharusnya dia yang mesti banyak atensi terhadap keamanan kapal dan bukanlah Bung Hatta.

Kalau tak lupa tanggal 28 Januari 1935 siang hari Bung Hatta baru menginjakkan kakinya di Tanah Meah. Setelah selesai urusan administrasi dari pihak penguasa, Bung Hatta diterima oleh Panitia Penerimaan yang pengetanya terdiri dari orang-orang yang datang terlebih dahulu. Wedana dan lurah kampung Tanah Merah mengantarkan Bung Hatta sampai kerumah yang sudah disediakan baginya. Hanya Bung Hatta saja yang dapat rumah yang sudah jadi. Tentunya sengaja supaya Bung Hatta tidak jauh-jauh berumah dari kantor polisi kampung. Jadi unsur pengawasan terhadapnya masih berlaku meskipun sudah hidup di tengah-tengah rimba saja.

Tampaknya Bung Hatta senang juga main sepak bola. Ketika orang-orang lama menawarkan “Friendly Game”, ia menerimanya dan turut main menjadi “Back”. Ia dapat mempergunakan kakinya kedua belah menendang bola dan kepalanya yang hampir botak kadang-kadang di pergunakan juga “Menerima” bola. Dalam friendly game itu kesebelasan “Zanding Hatta” dicukur 3-1 untuk kemenangan orang lama.

Di Digul Bung Hatta menjadi “Kepala Keluarga” tanpa anggota mengurusinya sendiri dari urusan dapur sampai mencuci. Mengambil langsung tekanan ia lakukan sendiri juga. Setelah merasa sedikit beres urusan rumah tangganya, ia mulai mengadakan kursus umu. Para pesertanya tidak sedia teman-temannya seperjuangan, tetapi juga orang-orang lama. Mulai karena itu sama tingginya dengan as dahulu. Penulis sendiri mengikuti tiga macam mata pelajaran ialah ekonomi, sejarah dan falsafah.

1953. Januari 1956 Bung Hatta (dan Syahrir) dipindahkan ke Banda Neira. Dari sama ia melanjutkan memberikan kursus kepada saya secara tertulis. Sebagai hasil pembinaannya saya dapat menyusun sebuah brosur berjudul mengurusinya pencetakannya. Dalam hal buku Hatta bersifat pemurah hati. Bukan saja kepada teman-temannya seperjuangan, tetapi juga pada orang-orang yang sudah lama disimpan di Tanah Tinggi, suatu tempat pengisolasian dari Tanah Merah. Banyak yang menerima kirimannya dari Banda Neira. Sifat Hatta tidak melupakan pada orang-orang senasib-sepenanggungan meskipun ideolodinya berlainan. Sifat ini memang paedagogis juga.

1947. Berkecamuknya perang dunia kedua didaerah pasifik, putuslah hubungan saya dengan Bung Hatta. Hubungan ini baru pulih kembali ketika saya selaku Sekjen Sentral Komite Indonesia Merdeka di Brisbane mengusulkan pada Pemerintah R.I. untuk mengangkat seorang Temporary Trade Commissioner. Bung Hatta mendorong-dorong supaya usul saya dapat diterima dan usahanya berhasil. Pengangkatan Temporary Trade Commisioner itu mempunyai sifat-sifat political gesture untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa R.I. mempunyai wewenang untuk mengangkat wakilnya diluar negeri.

Pertemuan “Face to face” pertama dengan Bung Hatta ialah pada permulaan tahun 1948, ketika Bung Hatta baru saja selesai menyusun Kabinet Presidensiil di Jogja, ketika saya melaporkan hasil-hasil perjuangan di Australia.

Mengenang Bung Hatta bagi saya sama artinya dengan mengenang seorang penjadar perjuangan cita-cita kedaulatan rakyat.____